

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra memiliki empat orientasi utama yang mencerminkan perannya dalam kehidupan manusia. Pertama, sastra sering dianggap sebagai representasi atau tiruan dari alam dan kehidupan, Abrams (1971: 6) menjelaskan bahwa karya sastra merefleksikan realitas sosial, budaya, dan kehidupan manusia secara imajinatif. Kedua, sastra berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu bagi pembacanya, seperti memberikan pelajaran moral, hiburan, atau pengalaman estetis. Pandangan ini sejalan dengan konsep utilitarianisme dalam sastra yang menekankan manfaatnya bagi pembaca, Horace (dalam Abrams, 1971: 15), bahwa sastra berfungsi untuk menghibur sekaligus mendidik. Ketiga, karya sastra sering dilihat sebagai ekspresi perasaan, pikiran, atau pengalaman pribadi pengarang. Keempat, sastra juga dapat dianggap sebagai entitas yang mandiri dan otonom, terlepas dari realitas eksternal, pembaca, atau bahkan penulisnya sendiri.

Pada setiap karya sastra, baik prosa, puisi, dan drama, mencakup dua elemen penting: sisi kreatif penulis yang mengekspresikan ide dan emosinya, serta sisi pembaca yang menginterpretasi dan merespons karya tersebut. Dengan demikian, relasi antara karya sastra dan pembacanya menjadi hal yang krusial dalam studi sastra. Poe (dalam Wellek dan Warren, 1989: 24-25) menyebutkan bahwa sastra memiliki fungsi didaktik-heresy, yang berarti bahwa sastra bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus mendidik. Sastra diharapkan tidak hanya menjadi sumber kesenangan bagi pembaca, tetapi juga memberikan wawasan atau nilai-nilai yang dapat diambil. Hal ini sejalan dengan pandangan Hall (dalam Endraswara, 2013: 117), yang menyatakan bahwa karya sastra idealnya memenuhi fungsi *use and gratifications*, yakni bermanfaat dan memuaskan bagi pembaca. Dengan demikian, karya sastra sebaiknya memberikan nilai yang bisa memberikan pengaruh positif atau perubahan dalam diri pembacanya.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, karya sastra memiliki fungsi untuk menghibur sekaligus mendidik, termasuk dalam bentuk novel. Ketika pembaca dapat terpengaruh, merasakan empati, serta mengambil pelajaran dari sebuah novel, hal itu menunjukkan bahwa novel tersebut berhasil memenuhi tujuan dan fungsinya sebagai karya sastra. Hal ini terjadi karena pembaca memiliki peran penting dalam dunia sastra, yaitu sebagai penikmat, penilai, dan pemakna. Oleh karena itu, peran pembaca dalam mengapresiasi dan menafsirkan sebuah karya sastra tidak bisa diabaikan. Respons pembaca terhadap karya sastra terus terjadi sepanjang waktu, dengan setiap karya selalu

mendapatkan penilaian ulang, (Jal dalam Pradopo, 2013: 8). Tanpa ruang bagi pembaca untuk menafsirkan makna, sebuah karya sastra akan kehilangan relevansi dan kehidupannya seiring dengan berlalunya sang penulis. Para ahli menyadari pentingnya peran pembaca, baik sebagai pemberi makna maupun sebagai penikmat karya.

Interaksi antara pembaca dan karya sastra dapat dikaji melalui pendekatan resepsi sastra. Terkait hal ini, teori resepsi sastra memperkenalkan konsep bahwa makna sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh penulis atau teks itu sendiri, tetapi muncul melalui interaksi dinamis antara teks dan pembaca. Pada makna yang lebih menyeluruh, resepsi sastra dipahami sebagai cara penggarapan teks dan pembentukan makna pada karya, yang memungkinkan munculnya ulasan atau tanggapan dari pembaca (Ratna, 2009: 165). Melalui pendekatan ini, suatu teks baru memiliki makna saat telah terhubung dengan pembacanya. Agar teks bermakna, diperlukan respons dan impresi dari pembaca, karena tanpa keberadaan pembaca, makna tersebut tidak dapat tercipta (Junus, 1985: 104). Setiap pembaca membawa latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan sudut pandang yang unik, yang memengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasi teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya dipahami, tetapi juga direfleksikan oleh pembaca melalui konteks pribadi mereka.

Dalam penelitian ini, karya sastra yang akan dianalisis dengan pendekatan resepsi sastra adalah novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai, yang dirilis pada 13 Oktober 2022 di Jepang. Novel terjemahan dalam Bahasa Inggris dirilis pada 12 Desember 2023 yang diterjemahkan oleh Winifred Bird. *Suzume no Tojimari* mengisahkan Suzume Iwato, gadis remaja 17 tahun yang tinggal di sebuah kota kecil di Kyushu. Kehidupannya berubah saat ia bertemu Souta Munakata, seorang pria muda pencari "pintu" misterius. Ketika mengikuti Souta, Suzume menemukan sebuah pintu tua di reruntuhan. Saat dibuka, pintu itu menghubungkannya dengan dimensi lain bernama Keystone. Tindakan Suzume tanpa sadar melepaskan kekuatan yang terkurung. Souta, yang merupakan tojishi (penutup pintu), berusaha mengunci kembali kekuatan tersebut namun terkutuk menjadi kursi kecil. Bersama kursi Souta, Suzume memulai perjalanan melintasi Jepang untuk menutup pintu-pintu yang terbuka dan mencegah bencana.

Perjalanan ini juga mengungkap trauma masa lalu Suzume sebagai penyintas gempa besar yang merenggut nyawa ibunya saat ia masih kecil. Selama misi ini, ia menghadapi kenangan, kehilangan, dan proses penyembuhan emosional. Dalam puncak cerita, Suzume harus menghadapi pintu terakhir yang membawanya kembali ke masa kecilnya, di mana ia menemukan keberanian untuk menyelamatkan dirinya yang terjebak di masa lalu dan menutup pintu terakhir demi melindungi dunia. Cerita berakhir dengan

Suzume dan Souta kembali ke kehidupan normal, menyampaikan pesan tentang harapan, cinta, dan pentingnya berdamai dengan masa lalu. Novel ini menggabungkan unsur fantasi dengan emosi mendalam, memberikan pengalaman tentang bagaimana manusia menghadapi kehilangan dan bangkit kembali.

Novel ini berhasil menarik perhatian pembaca berkat kekuatan unsur-unsur intrinsiknya. Makoto Shinkai menggabungkan elemen fantasi dan realitas, menciptakan dunia penuh simbolisme dan makna yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh pembacanya. Melalui karakter utama, Suzume, pembaca diajak ke dalam perjalanan emosional yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kehidupan.

Novel *Suzume no Tojimari* merupakan salah satu novel yang tepat untuk dikaji berdasarkan teori resepsi sastra, karena novel ini memiliki tema yang relevan dengan isu-isu bencana alam, trauma, dan proses penyembuhan, yang dekat dengan pengalaman banyak pembaca. Selain itu, elemen fantasi dan hubungan emosional antar tokoh memberikan daya tarik tersendiri, terutama bagi kalangan muda yang menyukai cerita dengan nuansa petualangan dan refleksi diri.

Penerapan teori resepsi sastra dapat dilihat dari berbagai ulasan pembaca terhadap novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai yang terdapat di situs ulasan buku online *bookmeter.com*. Terdapat 3673 pembaca yang memberikan penilaian di situs buku online *bookmeter.com*, dengan 1005 pembaca yang menulis ulasan. Pembaca menunjukkan beragam interpretasi terhadap tema dalam novel ini, dengan salah satu contohnya dapat ditemukan pada ulasan yang diunggah di situs online *bookmeter.com*, sebagai berikut :

Review pembaca 1:

“【災いの扉を締めに行こう、失った大切な物を取り戻そう】母と死に別れ、九州の叔母に引き取られた鈴芽は、閉じ師である草太と出逢い、要石である猫を追う中で、過去と未来が繋がる物語。震災の爪痕は、人々の心に大きな傷を残した。人を👉かす災疫は、後ろ戸を通して常世から現し世に齎される。戸を締める事で、土地の神に災いを返して鎮める。その大切な宿命を草太と鈴芽は背負った。かつては、繁栄を極めた物の、盛衰して忘れられた場所。草太を椅子に変えた猫を追う中で、明らかとなる真実。過去と未来が繋がり、失った大切な物を思い出すのだ”。

(Translated with DeepL.com)

“ Mari pergi untuk menutup pintu bencana dan mengambil kembali sesuatu yang berharga yang telah hilang.” Setelah kehilangan ibunya dan diadopsi oleh bibinya di Kyushu, Suzume bertemu dengan Souta, seorang tojishi (penutup pintu), lalu mengejar seekor kucing yang merupakan kaname-ishi (batu kunci). Ini adalah kisah di mana masa lalu dan masa depan terhubung. Luka yang ditinggalkan oleh gempa bumi masih sangat dalam di hati banyak orang. Bencana yang mengancam manusia muncul melalui pintu belakang (ushirodo) dari dunia abadi ke dunia nyata. Dengan menutup pintu itu, bencana dikembalikan kepada dewa tanah untuk diredakan. Tugas penting ini dipikul oleh Souta dan Suzume. Tempat-tempat yang dulunya berkembang pesat, lalu meredup dan dilupakan, di sanalah mereka mengejar kucing yang telah mengubah Souta menjadi kursi, hingga kebenaran terungkap. Masa lalu dan masa depan saling terhubung, dan mereka kembali mengingat hal-hal berharga yang telah hilang”. adalah kisah perjalanan yang sehat dan ajaib tentang seorang gadis muda yang secara tidak sengaja menemukan dunia yang sama sekali baru karena dia menolong orang asing”.

(<https://bookmeter.com/reviews/110602083>)

Dari ulasan di atas, pembaca menekankan pada hubungan antara masa lalu dan masa depan memperkuat tema perjalanan emosional yang dialami Suzume. Kehadirannya sebagai tokoh utama yang tidak hanya berusaha menutup pintu bencana tetapi juga mencari kembali sesuatu yang berharga dari masa lalunya menambah resonansi emosional pada cerita, peran Kaname-Ishi (batu kunci) juga muncul dalam ulasan tersebut.

Beragam ulasan yang dipublikasikan oleh pembaca menunjukkan respon yang serupa, terutama dalam hal apresiasi terhadap kekuatan naratif dan visual karya tersebut. Pembaca menghargai bagaimana cerita tidak hanya membawa mereka pada petualangan fisik, tetapi juga emosional, di mana tema-tema seperti pertumbuhan pribadi, persahabatan, dan keberanian dalam menghadapi ketidakpastian yang digarap dengan indah. Bagi banyak pembaca, kombinasi antara kehangatan, keajaiban, dan unsur-unsur fantastis membuat cerita ini terasa segar dan mengesankan, meninggalkan kesan mendalam. Perpaduan antara elemen visual yang menakjubkan dan narasi yang menggugah menjadikan karya ini sebagai pengalaman yang menyentuh dan menginspirasi, baik dalam bentuk manga maupun filmnya. Antusiasme untuk mengikuti perkembangan cerita lebih lanjut melalui volume-volume berikutnya semakin memperkuat apresiasi terhadap dunia kreatif yang diciptakan oleh penulis.

Respon serupa ini mencerminkan keberhasilan karya tersebut dalam menggabungkan elemen naratif dan visual menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pembaca tidak hanya menikmati cerita secara tekstual, tetapi juga merasakan keindahan estetis yang ditawarkan melalui detail visual, baik itu

dalam bentuk deskripsi artistik maupun penggunaan simbol yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa karya tersebut mampu memenuhi ekspektasi pembaca, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang mampu menghadirkan pengalaman estetis dan emosional yang kompleks. Keberhasilan ini membuktikan bahwa perpaduan antara kekuatan narasi dan visual adalah salah satu aspek penting dalam menciptakan karya sastra atau media yang berkesan.

Dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra, dapat dipahami bagaimana pandangan pembaca terhadap *Suzume no Tojimari* mencerminkan ekspektasi mereka terhadap sebuah karya sastra. Pembaca tidak hanya mengevaluasi kualitas cerita atau karakter, tetapi juga menilai bagaimana karya tersebut berhubungan dengan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, penelitian resepsi sastra terhadap novel *Suzume no Tojimari* dapat memberikan wawasan lebih lanjut terkait bagaimana pembaca menafsirkan tema-tema besar yang dihadirkan dalam novel ini.

Berdasarkan penelitian penulis terhadap berbagai penelitian karya sastra dalam bentuk tulisan, seperti jurnal dan skripsi, ditemukan bahwa terdapat beberapa kajian tentang *Suzume no Tojimari* dengan beragam pendekatan. Selain itu, metode resepsi sastra juga telah banyak digunakan dalam penelitian karya sastra. Berikut penelitian pertama yang menggunakan objek yang sama, yaitu jurnal dengan judul “*Fukugoudoushi* dalam novel *Suzume no Tojimari*” oleh Muhammad Alfian, Ismi Prihandari, Efrizal, dan Hendri Zuliastutik tahun 2024. Hasil penelitian ini mengidentifikasi struktur pembentukan *fukugoudoushi* dalam novel *Suzume no Tojimari* dengan pola (V1+V2) adalah 11 kelompok data. Struktur pembentukan *fukugoudoushi* berdasarkan kelas makna serta hubungan makna yang timbul dari gabungan kelas kata yang membentuk *fukugoudoushi*. Penelitian kedua adalah jurnal dengan judul “Perbandingan Resepsi Pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* Karya Dhia’an Farah dalam aplikasi Twitter dan Goodreads” oleh Nurul Farhanah dan Prima Gusti Yanti. Hasil penelitian ini mengidentifikasi perbedaan dalam resepsi pembaca terhadap novel *Dikta dan Hukum* dari kedua media sosial Twitter dan Goodreads.

Penelitian ketiga adalah skripsi dengan judul “Resepsi Pembaca terhadap novel *Kokoro* (こころ) Karya Natsume Soseki” oleh Astri Wulandari. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana pendapat pembaca terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang membangun novel *Kokoro* (こころ) karya Natsume Soseki. Penelitian keempat adalah skripsi dengan judul “Resepsi Pembaca Terhadap novel *Kimi No Na Wa* Karya Makoto Shinkai” oleh Fauziah Nur Ichsani tahun 2023. Hasil Penelitian ini mengkaji resepsi pembaca terhadap novel *Kimi No Na Wa* karya Makoto Shinkai. Subjek penelitian ini merupakan Bookstagrammer sebanyak lima belas orang yang sudah membaca novel *Kimi No Na Wa* dengan mempublikasikan ulasan terkait

novel. Penelitian kelima adalah jurnal dengan judul “Resepsi Pembaca Pada Situs Daring Terhadap Novel *Yukiguni* Karya Kawabata Yasunari” oleh Yunita El Risman dan Nurwanda Utami Arif. Hasil penelitian ini menemukan ulasan pembaca secara sinkronik terkait unsur intrinsik novel *Yukiguni*.

Mengacu pada penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai ulasan pembaca dari berbagai latar belakang dan perspektif sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian ini berbeda jika dibandingkan dengan penelitian lain. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian pertama dalam hal pendekatan teori, sumber data primer, dan tujuan penelitian yang digunakan. Pada penelitian kedua, perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis oleh penulis. Sementara itu, penelitian ketiga, keempat, dan kelima memiliki variasi objek penelitian berbeda, meskipun metode yang digunakan tetap sama.

Fokus utama penelitian ini adalah novel sebagai objek kajian, dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra serta metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui ulasan pembaca terkait novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai, yang diambil dari situs ulasan buku online : *bookmeter.com*. Penelitian ini menggunakan situs ulasan Bookmeter sebagai sumber data karena situs tersebut berisi komentar pembaca dalam bahasa Jepang, yang relevan dengan konteks karya dan latar budaya novel *Suzume no Tojimari*. Selain itu, Bookmeter merupakan platform yang cukup populer di kalangan pembaca Jepang, sehingga dapat memberikan gambaran langsung mengenai tanggapan pembaca asli terhadap tema-tema yang diangkat dalam novel. Kredibilitas situs buku daring ini sebagai sumber data dalam penelitian ditunjukkan oleh tingginya jumlah pengguna aktif yang memberikan ulasan serta rating buku dalam bahasa Jepang.

Setelah peneliti melakukan identifikasi permasalahan dalam novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai, ditemukan beberapa tema utama yang menjadi fokus kajian sastra. Tema-tema tersebut meliputi bencana alam, harapan dan masa depan, serta hubungan antar tokoh. Penelitian ini berfokus pada tanggapan pembaca terhadap tema dalam novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai, yang diekspresikan melalui ulasan di platform ulasan buku online yaitu, *bookmeter.com*. Dengan mengangkat judul skripsi “Resepsi Pembaca terhadap tema dalam novel *Suzume no Tojimari* Karya Makoto Shinkai”, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerimaan dan interpretasi pembaca terhadap novel tersebut.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

- 1.2.1 Penelitian ini bertujuan menganalisis tanggapan pembaca yang dipublikasikan di situs ulasan buku online, dengan fokus pada bagaimana pembaca mempersepsikan dan memaknai tema dalam novel *Suzume no Tojimari*.

1.2.2 Manfaat penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang cara melakukan analisis terhadap karya sastra menggunakan pendekatan resepsi sastra, terutama dalam konteks karya kontemporer.
- b. Meningkatkan kesadaran dan ketertarikan publik, terutama para pecinta sastra, untuk lebih aktif dalam menganalisis dan mengapresiasi sebuah karya sastra melalui perspektif resepsi pembaca.
- c. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan resepsi sastra, sehingga bermanfaat sebagai pedoman untuk penelitian serupa di waktu mendatang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Istilah "novel" memiliki akar dari bahasa Latin *novellus*, yang berarti baru atau segar. Dalam konteks sastra, novel merujuk pada bentuk karya naratif yang umumnya lebih panjang dan lebih mendalam dibandingkan dengan cerita pendek. Novel merupakan sebuah karya fiksi yang dihasilkan melalui pengolahan imajinasi penulis untuk menciptakan alur cerita yang menarik, di mana para karakter berinteraksi dan menghadapi berbagai tantangan hidup. Novel merupakan sebuah karya naratif yang panjang, yang jika dicetak akan terdiri dari ratusan halaman. Oleh karena itu, novel mampu menyampaikan ide-ide secara lebih luas, menyajikan informasi dengan lebih mendalam dan rinci, serta melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2015: 11).

Dalam menciptakan novel, penulis memadukan dua elemen penting: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada komponen-komponen yang membentuk struktur dan isi cerita, yang terdiri dari tema, alur, latar, karakter, dan sudut pandang. Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan penulis, sementara alur menggambarkan rangkaian peristiwa yang menggerakkan cerita. Latar menciptakan konteks tempat dan waktu, sedangkan karakter berfungsi sebagai aktor yang menjalani dan menghidupkan cerita. Sudut pandang adalah cara penulis menyajikan narasi, yang mempengaruhi cara pembaca memahami cerita. Dengan menyatukan unsur-unsur ini, penulis tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun pengalaman yang imersif bagi pembaca, menjadikan novel sebagai bentuk karya sastra yang memiliki kedalaman dan makna.

1. Tema dan Amanat

Setiap cerita dibangun di atas fondasi tertentu, dan tema menjadi elemen utama yang mendasari terciptanya sebuah narasi. Tema merupakan gagasan atau isu sentral yang menjadi fokus utama dalam cerita, serta menjadi elemen paling dominan yang mempengaruhi jalannya narasi. Hartoko (dalam Nurgiyantoro, 2015: 68) menyatakan bahwa tema adalah gagasan umum yang menjadi dasar dalam karya sastra, dan memiliki keterkaitan dengan perbedaan atau persamaan yang ada di antara tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk dapat memahami tema dalam sebuah karya sastra, diperlukan analisis mendalam karena tema sering kali tersembunyi di balik rangkaian peristiwa dan dialog dalam cerita.

Ketika seorang pengarang menetapkan tema, dia tidak hanya sekadar membentuk alur cerita, tetapi juga berusaha menyampaikan pesan-pesan kehidupan atau nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi bagian dari amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Tema ini sering kali mencerminkan pandangan pengarang terhadap dunia di sekitarnya dan menggambarkan konflik-konflik utama yang dihadapi oleh karakter-karakturnya. Dengan demikian, memahami tema dalam sebuah karya sastra bukan hanya tentang menemukan ide pokok, tetapi juga menyelami nilai-nilai dan pesan moral yang hendak ditanamkan pengarang melalui cerita tersebut.

Penelitian ini berfokus pada analisis tema dalam novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai, pemilihan tema sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa tema merupakan aspek yang secara langsung memengaruhi pemahaman pembaca terhadap sebuah cerita. Berdasarkan analisis terhadap komentar di situs *Bookmeter.com*, tema lebih banyak dibahas dibandingkan unsur intrinsik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa tema dalam novel ini berperan penting dalam membangun makna serta memengaruhi resepsi pembaca. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis tema guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pembaca merespons dan menafsirkan tema-tema utama dalam novel *Suzume no Tojimari*.

2. Alur

Alur, atau sering disebut sebagai plot, merupakan susunan peristiwa dalam sebuah karya fiksi yang diatur secara sistematis, di mana setiap kejadian saling terkait dan membentuk keseluruhan narasi. Dalam penataan alur, penulis menciptakan ketegangan dan konflik yang menjadi pendorong cerita, sehingga pembaca dapat merasakan dinamika dan emosi yang dihadirkan.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 167), alur atau plot merupakan rangkaian cerita yang terdiri dari urutan peristiwa, di mana setiap peristiwa saling terhubung melalui hubungan sebab-akibat, di mana satu peristiwa memicu atau dipicu oleh peristiwa lainnya. Dalam novel, alur bisa bervariasi dari yang sederhana hingga yang kompleks. Pada alur sederhana, penulis menyajikan peristiwa dalam urutan yang jelas dan mudah diikuti, memudahkan pembaca untuk memahami perkembangan cerita. Sebaliknya, alur kompleks seringkali melibatkan beberapa subplot, banyak karakter, dan banyak kejadian yang saling berinteraksi, menciptakan lapisan-lapisan makna dalam narasi.

3. Tokoh dan Penokohan

Dalam menggambarkan tokoh, pengarang memiliki beragam teknik untuk menghadirkan karakter dengan detail yang dapat membuatnya terasa hidup bagi pembaca. Teknik tersebut meliputi deskripsi fisik, dialog yang mencerminkan

kepribadian, serta tindakan dan keputusan yang dilakukan oleh tokoh, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang mendalam. Selain itu, interaksi antar tokoh memberikan perspektif tambahan tentang kepribadian masing-masing karakter dan menambah kedalaman hubungan serta dinamika yang terjadi di antara mereka. Melalui interaksi ini, pembaca tidak hanya mengenal satu karakter secara individual tetapi juga memahami pengaruh mereka terhadap karakter lain dalam cerita.

Tokoh yang dikembangkan dengan baik menciptakan koneksi emosional dengan pembaca, sehingga mereka mampu merasakan konflik batin, kegembiraan, atau kesedihan yang dialami oleh tokoh tersebut. Hal ini memungkinkan pembaca untuk menyelami dilema yang dihadapi karakter, sehingga mereka ikut terbawa ke dalam alur cerita dan mampu memahami kompleksitas tindakan serta keputusan yang diambil. Zaidan (dalam Milawasri, 2017: 89) menyatakan bahwa penokohan adalah proses menggambarkan karakter melalui pemberian watak, sifat, atau kebiasaan yang tampak jelas dalam cerita. Dengan teknik penokohan yang kuat, pengarang dapat menciptakan karakter yang bukan hanya terlihat nyata tetapi juga relevan dan berkesan bagi pembaca.

4. Latar

Latar dalam karya sastra mengacu pada konteks tempat, waktu, dan lingkungan sosial di mana peristiwa dalam cerita berlangsung. Elemen ini tidak hanya berperan sebagai latar belakang bagi karakter untuk berinteraksi, tetapi juga merupakan komponen penting yang membangun suasana serta memperkuat tema cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302), latar, atau yang sering disebut landas tumpu, mencakup tempat kejadian, konteks waktu historis, dan lingkungan sosial yang melingkupi peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dengan menghadirkan latar yang kuat, pengarang dapat memberikan dimensi lebih dalam pada cerita, membantu pembaca memahami keadaan dan budaya yang memengaruhi tindakan tokoh. Selain itu, latar sering kali berfungsi sebagai simbol atau representasi kondisi batin para tokoh, memperdalam makna emosional cerita dan membuat pembaca lebih terhubung dengan pengalaman yang dirasakan oleh karakter.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan elemen penting dalam narasi yang menentukan bagaimana cerita disampaikan kepada pembaca. Pemilihan sudut pandang memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa, karakter, dan konflik dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015: 248), sudut pandang adalah posisi atau cara pandang pengarang dalam menghadirkan tokoh, peristiwa, dan latar kepada pembaca. Dalam sudut pandang orang pertama, narator menjadi bagian

dari cerita dan menggunakan kata ganti seperti "aku" atau "saya." Pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih subjektif dan mendalam, di mana pembaca diajak untuk melihat dunia cerita melalui pikiran dan perasaan narator.

Sementara itu, sudut pandang orang ketiga mencakup dua jenis utama, yaitu sudut pandang terbatas dan mahatahu. Dalam sudut pandang terbatas, pengarang hanya mengungkapkan pikiran dan perasaan satu tokoh, sehingga pembaca hanya memahami cerita melalui perspektif tokoh tersebut. Sebaliknya, sudut pandang mahatahu memungkinkan narator mengetahui segala sesuatu tentang karakter, peristiwa, dan latar, sehingga memberikan gambaran cerita yang lebih menyeluruh. Aminuddin (2013: 90) sudut pandang mahatahu dapat memberikan fleksibilitas naratif yang luas, sehingga pengarang dapat mengeksplorasi berbagai aspek cerita secara lebih mendalam.

Pemilihan sudut pandang tidak hanya menjadi aspek teknis dalam penulisan, tetapi juga merupakan strategi untuk menciptakan efek tertentu pada pembaca. Sudut pandang dapat membangun hubungan emosional, memberikan ketegangan, atau menciptakan jarak naratif yang memungkinkan pembaca untuk memahami cerita secara lebih reflektif. Dengan demikian, sudut pandang menjadi salah satu alat utama bagi penulis untuk menyampaikan pesan cerita sekaligus menciptakan pengalaman membaca yang berkesan.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah elemen penting dalam karya sastra yang mencerminkan cara unik seorang penulis menyampaikan cerita dan membangun hubungan dengan pembaca. Gaya ini mencakup pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, pengorganisasian paragraf, hingga penggunaan tanda baca yang menciptakan ritme tertentu. Abrams (1971: 203) gaya bahasa adalah ekspresi individual seorang penulis yang terbentuk melalui pilihan linguistik dan pola ekspresi tertentu. Selain itu, gaya bahasa sering kali diperkaya oleh penggunaan majas, yaitu bentuk ungkapan yang menyimpang dari makna literal untuk menciptakan efek estetis. Majas seperti metafora, simile, dan personifikasi tidak hanya memperindah bahasa tetapi juga memperkuat pesan, menciptakan emosi, dan menambah kedalaman makna dalam teks. Gaya bahasa juga menjadi ciri khas penulis, menjadikannya identitas yang membedakan karya mereka dari yang lain. Dengan demikian, melalui gaya bahasa, seorang penulis tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menggambarkan kepribadian mereka sebagai seniman.

2.2 Resepsi Sastra

Pendekatan resepsi sastra menekankan peran penting pembaca dalam memberikan makna terhadap karya sastra yang mereka nikmati. Menurut Junus (1985:1), inti dari resepsi sastra adalah pemaknaan yang dilakukan oleh pembaca, yang kemudian menghasilkan tanggapan tertentu terhadap karya

tersebut. Segers (2000:35) menyebutkan bahwa estetika resepsi mengkaji bagaimana teks sastra memengaruhi pembaca dan bagaimana pembaca menentukan kualitas sastra suatu teks berdasarkan reaksi mereka. Segers (2000: 52) menambahkan bahwa resepsi sastra memandang karya sastra sebagai objek estetis yang hidup dalam kesadaran pembaca, di mana pembaca tidak hanya menerima dan menafsirkan, tetapi juga mengevaluasi estetika karya tersebut. Siswanto (2008: 93) menjelaskan bahwa resepsi sastra mempelajari bagaimana pembaca memberikan makna dan tanggapan terhadap karya sastra, baik secara aktif maupun pasif. Pradopo (2013: 206) menyatakan bahwa estetika resepsi adalah ilmu yang mempelajari keindahan melalui respons pembaca, sedangkan Wiyatmi (2008: 101) mendefinisikan resepsi sebagai tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (2003: 204) menekankan bahwa resepsi sastra mencerminkan hubungan antara karya sastra dan ekspektasi pembaca, yang diwujudkan dalam berbagai tanggapan. Secara umum, resepsi dapat diartikan sebagai proses memahami teks dan memberikan makna untuk menghasilkan respons tertentu.

Peran pembaca dapat bersifat pasif maupun aktif. Pembaca pasif hanya memahami isi atau menikmati unsur estetika karya, seperti gaya bahasa atau struktur cerita, tanpa melibatkan diri lebih jauh. Sebaliknya, pembaca aktif menginternalisasi nilai-nilai dalam karya sastra dan menginterpretasikan maknanya secara personal, seringkali menciptakan pemahaman yang unik dan berbeda dari maksud penulis. Pendekatan resepsi membawa paradigma baru dalam kajian sastra; berbeda dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada struktur teks atau niat pengarang, resepsi menempatkan pembaca sebagai elemen penting dalam pengalaman sastra. Hal ini memungkinkan kajian sastra untuk mengeksplorasi latar belakang sosial, budaya, dan emosi pembaca, sehingga karya sastra menjadi lebih dinamis dan bermakna. Dengan demikian, makna sebuah karya tidak hanya bergantung pada apa yang ditulis pengarang, tetapi juga pada cara pembaca memahaminya dalam konteks kehidupan mereka.

Menurut Pradopo (2013: 210), resepsi sastra dapat dikaji melalui dua metode: sinkronik dan diakronik. Metode sinkronik meneliti respons pembaca pada masa yang sama dengan penerbitan karya, sedangkan metode diakronik mengevaluasi tanggapan pembaca dari generasi ke generasi sepanjang sejarah. Dalam penelitian ini, metode sinkronik sering digunakan untuk memahami bagaimana pembaca kontemporer menanggapi karya sastra modern dan menilai kualitasnya. Konsep "horizon harapan" atau horizon of expectation juga memainkan peran penting dalam resepsi sastra. Seperti yang dijelaskan oleh Jauss (1975: 204), interaksi antara karya sastra dan pembaca dipengaruhi oleh sistem konvensi sastra serta ekspektasi sosial masyarakat pembaca. Viehoff (dalam Junus, 1985: 75) mengidentifikasi lima jenis horizon penerimaan, yaitu harapan realistis yang optimis, intelektual, emosional, orisinalitas, serta realisme yang pesimistis. Beragam harapan ini mencerminkan bagaimana pembaca dari

latar belakang berbeda merespons karya sastra sesuai dengan pendidikan, pengalaman, dan wawasan mereka. Dalam penelitian ini, metode sinkronik digunakan untuk menganalisis tanggapan pembaca terhadap novel *Suzume no Tojimari* karya Makoto Shinkai melalui situs ulasan buku online setelah masa penerbitan.

2.3 Analisis struktural

Sebuah karya sastra memiliki unsur pendukungnya sendiri dalam penyusunannya. Karya sastra yang dimaksud dapat berupa puisi, cerpen, ataupun novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki unsur-unsur pendukung yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur pembangun yang perlu dikaji secara mendalam dan saling dikaitkan. Untuk mengkaji unsur-unsur dalam novel, diperlukan sebuah kajian yang disebut dengan analisis struktural. Menurut Jabrohim (2014: 70) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan antara satu anasir dengan semua anasir yang lainnya secara bersama-sama sehingga menghasilkan sebuah makna.

Menurut Teeuw (1984: 61), pendekatan ini menekankan pentingnya memahami hubungan antarunsur intrinsik untuk menggali makna mendalam dalam karya sastra. Stanton (1965: 11) menambahkan bahwa unsur-unsur ini, yang meliputi fakta cerita, tema, dan sarana sastra, merupakan komponen esensial dalam membentuk kesatuan cerita yang koheren. Dalam analisis struktural modern, perhatian tidak hanya diberikan pada unsur intrinsik, tetapi juga pada respons pembaca terhadap elemen-elemen tersebut.

Iser (1978: 34) menyatakan bahwa pembaca memiliki peran aktif dalam memberi makna pada karya sastra melalui proses resepsi dan interpretasi, sehingga pemaknaan tidak hanya berasal dari teks tetapi juga dari interaksi antara pembaca dan teks itu sendiri. Oleh karena itu, sebagaimana ditegaskan Welles dan Warren (1989: 75), analisis struktural tidak hanya membantu memahami struktur internal karya, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana karya tersebut diapresiasi dan dimaknai oleh pembaca, menjadikannya alat penting dalam kajian sastra yang mendalam.